Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Vol. 2 No. 2, (2022), pp. 147-159

KONSEP WASHATIYAH ISLAM PERSPEKTIF QURAISH SHIHAB
(Telaah Kritik Nalar Islam Mohammed Arkoun)

Muhammad Syawal Rosyid Darman
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email: Syawalrosyid19@gmail.com

Abstract

Quraish Shihab as one of the contemporary scholars often provides an understanding to the public about wasathiyah (moderation). Because Islam wants Muslims to always behave wasathiyah because wasathiyah attitude is the attitude desired by Islam. This study uses the critical theory of Islamic reasoning which was initiated by Mohammed Arkoun. This is done so that we can find out the interpretation methodology used by Quraish Shihab. The purpose of this paper is to know the concept of wasathiyah from the perspective of Quraish Shihab, to know the characteristics of extremist behavior, and to know the method of Quraish Shihab according to the history of ideas. The method used in this writing is the library research method. The stages of research carried out is to collect library sources. The results of the study, according to Quraish Shihab from a linguistic perspective, wasatiyah can be interpreted as middle and fair. but has not fully explained the substance of the meaning of wasathiyah. Meanwhile, extremism is an act carried out by a person or group that has exceeded the limit, something that is contradictory or not. Then, a search for the interpretation of Quraish Shihab using a critique of Islamic reasoning from Arkoun, there are similarities, although thin, regarding the attitude of openness in accepting other perspectives on the Qur'an.

Abstrak

Quraish Shihab sebagai salah satu ulama kontemporer kerap kali memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang *wasathiyah* (moderasi). Sebab Islam menginginkan agar umat muslim untuk selalu bersikap *wasathiyah* karena sikap *wasathiyah* adalah sikap yang diinginkan oleh Islam. Penelitian ini menggunakan teori kritik nalar Islam yang digagas oleh Mohammed Arkoun. Hal tersebut dilakukan agar kita dapat mengetahui metodologi tafsir yang digunakan oleh Quraish Shihab. Tujuan penulisan ini untuk mengetahui konsep *wasathiyah* perspektif Quraish Shihab, mengetahui ciri-ciri perilaku ekstremis, dan mengetahui metode Quraish Shihab menurut *the history of idea*. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode kepustakaan (*library research*). Adapun tahapan penelitian yang dilakukan adalah dengan menghimpun sumber kepustakaan. Hasil dari penelitian, Menurut Quraish Shihab dari segi kebahasaan *wasatiyah* dapat dimaknai sebagai pertengahan dan adil. tetapi belum sepenuhnya memberikan penjelasan substansi makna *wasathiyah*. Sedangkan *ekstremisme* adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok yang telah melampaui batas, sesuatu yang bertentangan ataupun tidak. Kemudian, penelusuran terhadap penafsiran Quraish Shihab menggunakan kritik nalar Islam dari Arkoun, terdapat kesamaan walaupun tipis terkait sikap keterbukaan dalam menerima perspektif yang lain mengenai Al-Qur'an.

Kata Kunci: *Quraish Shihab, Wasathiyah, Kritik Nalar Islam.*

PENDAHULUAN

Dewasa ini, kekerasan dengan atas dalih agama kerap kali terjadi di berbagai negara di dunia, tidak terkecuali negara Indonesia. yang menjadi perhatian bersama adalah kekerasan yang kerap terjadi tersebut mengatas namakan agama Islam sebagai agama yang menyokong perilaku penindasan dan tak bermoral tersebut. Beberapa perisiwa yang dapat menjadi contoh yakni pada tahun 2021 bom bunuh diri yang terjadi di Gereja Katedral Makassar. Peristiwa yang terjadi tersebut seolah memberikan pemahaman bersama bahwa setiap aksi terorisme yang terjadi utamanya bom bunuh diri adalah perilaku umat Islam dan hal tersebut termaksud ke dalam ajaran Islam. Sebuah pertanyaan bagi umat manusia terkhusus kepada umat Islam, apakah paham terorisme tersebut benar-benar diajarkan oleh agama Islam. Sementara Islam sendiri secara bahasa bermakna "keselamatan" dan tentu menginginkan kedamaian antara setiap umat, lantas mengapa Islam mengajarkan paham yang kontradiksi dengan nilai-nilai pokoknya. Tidak hanya itu, masyarakat Islam dewasa ini juga diperhadapkan pada problematika penyempitan dalam pemahaman Islam. Islam hanya dipahami secara tekstualis, dari pemahaman tekstualis tersebut kemudian memberikan *judge* terhadap paham yang lain. Bahwa selain dari pemahamannya terhadap teks-teks keagamaan yang telah final, maka pemahaman yang lain mengenai teks-teks keagamaan adalah salah. Problematika tersebut yang berusaha dicegah penyebarannya oleh pemeintah dan ormas-ormas yang lain. Pemerintah dan berbagai ormas-ormas diantaranya NU dan Muhammadiyah sebagai dua ormas terbesar di Indonesia bersinergi dalam mengkampanyekan gerakan moderasi beragama, diharapkan dari wacana moderasi dalam beragama ini dapat menjadi *counter* serta memberikan pemahaman kepada masyarakat agar tidak mudah terpengaruh oleh paham ekstremes kiri dan ekstremes kanan, yang kemudian istilah ini bertransformasi menjadi Islam wasathiyah. Adapun pemahaman moderasi Islam dalam artikel yang ditulis oleh M.Alifudin Ikhsan mengatakan bahwa yang dimaksud adalah Islam yang natural, alamiah dan siap untuk diaplikasikan dalam pergulatan hidup dan tentunya belum dikontaminasi oleh tekanan non agama.[1] Sedangkan *wasathiyah Islam* diadopsi dari istilah Al-Qur'an yakni pada Q.S al-Baqarah/2:143.

Quraish Shihab sebagai salah satu ulama kontemporer yang aktif memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai moderasi beragama melalui dakwah di sosial

[1] M. Alifudin Ikhsan. Al-Qur'an dan Deradikalisasi Paham Keagamaan Di Perguruan Tinggi: Pengarus Utamaan Islam Wasathiyah. Jurnal Ilmu Al-qur'an dan Hadis. Vol. 2, No. 2. (Juli 2019), h. 104

media dan televisi, bahkan ia menulis satu buku yang berjudul "*Wasahiyah:* Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama" yang memberikan pembahasan secara khusus mengenai *wasathiyah*, penulis berasmsi bahwa buku tersebut adalah pengembangan dari tafsir Q.S Al-Baqarah/2:143, yang ia tulis pada "Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an". tulisan ini menggunakan teori *the history of idea of qur'anic interpretation* dari Abdul Mustaqim, untuk memberikan pemetaan terkait interpretasi Quraish Shihab terhadap Al-Qur'an. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang telah membahas hal terkait yakni penelitian yang dilakukan oleh M. Alifudin Ikhsan dalam jurnalnya *"Al-Qur'an dan Deradikalisasi Paham Keagamaan di Perguruan Tinggi Pengarusutamaan Islam Wasathiyah"* artikel tersebut menjelaskan bahwa paham radikalisme telah menjadi wabah yang menyebar ditengah-tengah masyarakat dengan sangat cepat. Paham tersebut dapat tumbuh dan menyebar ditengah-tengah kampus yang notabene sebagai akademisi. Oleh karenanya, kampus sebagai institusi yang terjangkit maka amat sangat perlu untuk menyembuhkan penyakit tersebut dengan megadakan upayah deradikalisasi dengan gagasan moderasi Islam. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Selanjutnya artikel yang di tulis oleh Agus Zaenull Fitri dengan judul *Pendidikan Islam Wasathiyah: Melawan Arus Pemikiran Takfiri di Nusantar*. Tulisan tersebut membahas bagaimana pentingnya pendidikan Islam sebagai *counter* dalam melakukan perlawanan terhadap pemikiran orang-orang yang dengan mudah mengkafirkan orang lain yang seagama dengannya.

Metode yang digunakan dalam penuisan ini adalah metode kepustakaan (*library research*). Adapun tahapan penelitian yang dilakukan adalah dengan menghimpun sumber kepustakaan, baik primer maupun sekunder.[2]

Wasathiyah adalah konsep dari agama Islam yang menginginkan keseimbangan dalam menjalani aspek kehidupan, mengedepankan toleransi dan kebijaksanaan. *Wasatiyah* adalah lawan dari segala tindak ekstremis, teroris dan juga fundamentalis.

PEMBAHASAN

1. Biografi Quraish Shihab

Kata riba dalam M. Quraish Shihab lahir di Rappang, Sulawsi Selatan, pada 16 Februari 1944. Ia berasal dari keturunan Aab terpelajar. Ayahnya, Abdurrahman Shihab (1905-1986), adalah seorang ulama tafsir dan guru besar dalam bidang tafsir di IAIN

[2] Wahyudin Darmalaksana. *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan.* Pre-Print Digital Librari UIN Sunan Gunng Djati Bandung (2020)

Alaudin, Ujung Pandang. Selain berprofesi sebagai pengajar, ayahnya juga adalah seorang wiraswastawan. Abdurahman Shihab aktif mengajar dan berdakwah sejak ia masih muda namun, di tengah kesibukannya, ia selalu menyembpatkan waktu untuk membaca Al-Qur'an dan kitab tafsir di waktu pagi dan petang.

Sejak masa kanak-kanak, Quraish Shihab kecil dan juga saudara-saudaranya biasa dikumpulkan oleh sang ayah kemdian diberi petuah-petuah keagamaan. Belakangan Quraish Shihab baru mengetahui bahwa petuah-petuah yang disampaikan oleh ayahnya itu mengandung pesan-pesan dari Al-Qur'an dan hadis dari Nabi Muhammad Saw. begitu berkesannya petuah yang di sampaikan oleh ayahnya kepada dirinya sampai ia dewasa, ia mengaku bahwa petuah tersebut masih terngiang-ngiang di telinganya[3].

Nuansa Qur'ani yang di bangun oleh ayahnya tersebut menjadi motivasi bagi Quraish Shihab untuk mendalami Al-Qur'an. sampai-sampai ketika belajar di Universitas Al-Azhar, Mesir, ia rela mengulang setahun agar dapat melanjutkan pendidikan di jurusan tafsir. Padahal jurusan-jurusan lain membuka kesempatan yang lebar untuknya.

Pendidikan Quraish Shihab dimulai dari kampong halamannya sendiri. Ia menempuh pendidikan dasar di kampong halamannya di Ujung Pandang. Selanjutnya ia melanjutkan pendidikannya di kota malang, sambil mengaji di pondok pesantren Darul Hadis al-Faqihiyyah. Setelah dari pendidikan menengah di kota Malang, ia berangkat ke Kairo, Mesir untuk melanjutkan studi dan ia diteriman di kelas II Madrasah tsanawiyah Al-Azhar. Tahun 1967 ia meraih gelar Lc di Fakultas Ushluddin Jurusan Tafsir dan Hadis Universitas Al-Azhar. Kemudian ia melanjutkan studinya ke jenjang yang lebih tinggi di universitas yang sama dan memperoleh gelar MA pada tahun 1969 dengan spesialis bidang afsir Al-Qur'an dengan tesis berjudul *I'jaz al-Tasyri'iy li Al-Qur'an al-Karim.*

Sepulangnya dari Kairo, Mesir, ia dipercaya menjadi Wakil Rektor Bidang Akademik Kemahasiswaan IAIN Alaudin, selain itu ia juga diberikan beberapa jabatan baik didalam lingkup kampus maupun di luar kampus. Kemdian pada tahun 1980 ia kembali ke Kairo, Mesir untuk melanjutkan studinya. Dalam jangka waktu dua tahun ia dapat menyelesaikan program *doctoral* dan

[3] Mahfudz Masduki. *Tafsir al-Misbah M. Quraish Shihab Kajian Atas Amtsal Al-Qur'an.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012 hal. 11

memperoleh gelar doktor pada tahun 1982 dengan disertasi yang berjudul *Nazm al-Durar li al-Biqa'iy, Tahqiq wa Dirasah.* Disertasi tersebut mengantarkannya meraih doktor dengan predikat *Summa Cum laude* spesialisasi keilmua pada bidang ilmu-ilmu Al-Qur'an.

2. Karya Quraish Shihab

Quraish Shihab adalah salah satu ulama yang produktif dalam menulis, terbukti dengan karya-karyanya ang telah di publikasikan diantaranya yakni:

a. Tafsir al-Manar: Keistimewaan dan kelemahannya
b. Filsafat Hukum Islam
c. Mahkota tuntunan Ilahi: Tafsir Surah al-Fatihah
d. Membmikan Al-Qur'an: Fungsi dan peran wahyu dalam Krhidupan Masyarakat
e. Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan
f. Studi Krisis Tafsir al-Manar
g. Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'I atas Pelbagai Persoalan Umat Mkjizat Al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah da Pemberitaan Gaib
h. Tafsir Al-Qur'an al-Karim: Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu
i. Hidangan Ilahi: Ayat;ayat Tahlil
j. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab: Seputar ibadah dan Muamalah
k. Tafsir al-Misbah: pesan, kesan dan Keserasian Al-Qur'an
l. *Wasthiyah:* Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama

Dari sekian banyak karya dari Qraish Shihab, yang menjadi maha karya adalah tafsir al-Misbah. Tafsir tersebut yang membuat namanya semakin populer dan menjadi salah satu mufasir Indonesia yang di segani dan sangat dikagumi oleh banyak masyarakat dan ulama. Hal tersebut disebabkan oleh ilmu yang ia miliki, hal tersebut dibuktikan dengan kemampuannya menuliskan tafsir Al-Qur'an 30 juz dengan cukup mendetail hingga mencapai 15 jilid. Ia menafsirkan Al-Qur'an secara runtut sesuai tertib Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan *adabi ijtima'i.*

3. *Wasathiyah* Islam

Wacana *wasathiyah* bukanlah hal baru bagi umat Islam terlebih bagi cendekiawan maupun ulama-ulama. Sebab, wacana *wasathiyah* telah tertulis dalam teks Al-Qur'an khususnya pada Q.S Al-Baqarah/2:143, yang memberikan penjelasan terkait *wasathiyah* Islam, adapun beberapa ulama memberikan definisi terkait *wasathiyah*. Diantaranya yakni, Khalid Abou El Fadl sebagaimana yang dikutip oleh Agus Zaenal Fitri mengataan bahwa istilah

moderat secara tegas dikontraskan dengan puritan. Menurutnya, seorang muslim yang moderat adalah orang-orang yang yakin pada Islam sebagai keyakinan yang benar kemudian mengamalkan dan mengimani lima rukun Islam, tidak menolak tradisi Islam, sekaligus memodifikasi aspek-aspek tertentu dari dirinya. Mereka tidak menjadikan Islam sebagai sesuatu yang statis namun sebaliknya menjadikan Islam sebagai agama yang dinamis dan terus aktif. Mereka menghargai pencapaian-pencapaian Islam di masa silam, namun mereka pula menyadarai bahwa sedang hidup dimasa sekarang.[4]

Sedangkan Ummi Sumbulah mendefinisikan moderat sebagai damai. Ia membagi pengertian Agama damai menjadi dua pengertian, yakni: *pertama,* pengertian pasif baginya setiap orang Islam memiiki visi untuk menghayati dimensi kemanusiaan yang melekat pada diri mereka. *Kedua,* aktif, dalam artian menjadikan Islam sebagai misi untuk mendakwahkan dan menciptakan situasi yang kondusif dalam struktur masyarakat. Pengertian tersebut memberikan pemahaman bahwa kemaslahatan tidak hanya dibatasi oleh kategori personal, melainkan bersifat sosial.[5] Khaled merumuskan modarasi Islam melalui perspektif sudut pandang muslim terhadap agama dan realitas, maka Ummi Sumbuluh merumuskan moderasi Islam lebih konret lagi dengan melihat perspektif keyakinan seorang muslim dan aktualisasinya dalam kehidupan.[6]

Fakhrudin Al-Razi menyebutkan beberapa makna yang satu sama lain saling berdekatan dan melengkapi tentang definisi *wasath. Pertama, wasath* berarti adil, makna tersebut didasari pada ayat-ayat yang semakna dengan hadis pada hadis Nabi dan beberapa beberapa penjelasan dari sya'ir Arab. *Kedua, wasath* berarti pilihan. Al-Razi lebih cenderung memilih makna ini di banding dengan makna yang lainnya, disebabkan oleh beberapa alasan antara lain, menurutya kata ini paling dekat dengan makna *wasath* dan paling sesuai dengan ayat yang semakna dengannya yakni pada Q.S Ali Imran/4:110.

Jika merujuk pada makna *wasathiyah* dari segi kebahasan yakni pertengahan atau merujuk ke takwil/penafsiran maksud kebahasan tersebut mengarah kepada perilaku keadilan atau yang terbaik sebagaimana yang telah disebutkan diatas. Dua kata tersebut menurut Quraish Shihab lebih dekat dalam memberikan pemahaman tentang makna

[4] Ahmad Dimyati. *Islam Wasathiyah Identias Islam Moderat Asia Tenggara dan Tantangan Ideologi.* Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman. Vol. 6, No. 2 (2017) hal. 142

[5] *Ibd* Ahmad Dimyati

[6] *Ibid* Ahmad Dimyati

dari hakikat *wasathiyah.* Akan tetapi, belum sepenuhnya memberikan penjelasan tetang substansi dari makna *wasathiyah*[7].

Kata *al-adl* (persamaan/ keseimbangan) dua hal yang sama namun belum tentu berada pada posisi yang sama terlepas dari faktor-faktor yang menyertainya. Adil tidak selalu diartikan sama, dalam konteks *wasathiyah* adil diartikan sebagai "seimbang" dalam artian walaupun tidak sama dalam hal pemenuhan kebutuhan, namun kebutuhan dari masing-masing pihak telah terpenuhi. Contohnya, pemberian jumlah uang saku terhadap anak yang telah menginjak perkuliahan berbeda dengan jumlah pemberian uang saku terhadap anak yang masih duduk di bangku sekolah dasar, kendati jumlah uang saku anak yang pertama lebih banyak dibanding anak ke dua. Sikap Islam menyangkut sekian hal tersebut seperti menyangkut keseimbangan dunia dan akhirat, ruh dan jasad. Jika kedua hal tersebut di pilah maka akan di dapati bahwa dunia dalam pandangan Islam tidaklah seimbang dengan akhirat. Demikan juga dengan ruh dan jasad.

Quraish Shihab juga mengemukakan terkait tiga kunci seseorang bisa menerapkan wasathiyah/moderasi beragama. *Pertama*, pengetahuan. Pengetahuan yang dimaksud adalah mengetahui tentang ajaran agama dan kondisi masyarakatnya. "Tanpa mengetahui itu, tidak akan bisa (menerapkan moderasi). Semua (perbedaan) bisa ditampung oleh wasathiyah. *Kedua*, mengganti emosi keagamaan dengan cinta agama. Ia menyatakan, emosi keagamaan bisa menjadikan seseorang melanggar agamanya. Ia mencontohkan, seseorang rajin shalat tahajud dan yang lainnya tidak. Menurutnya, jika orang yang gemar tahajud ini tidak bisa mengubah emosi keagamaan menjadi cinta keagamaan, maka akan mudah menyalahkan orang yang tidak rajin sahalat tahajud.

Ketiga, selalu berhati-hati. Ia mengatakan, tidak ada satu kegiatan positif yang setan tidak datang kepada seseoeang, kecuali meminta seseorang tersebut untuk melebihkan atau menguranginya. Ia memberi contoh. Saat seseorang hendak memberikan uang 50 ribu ke pengemis, setan datang dengan membisiki. Bisikan itu berupa permintaan untuk melebihi atau menguranginilainya.

Selain kata *al-adl,* terdapat istilah-istilah lain yang kerap digunakan oleh para ulama dengan maksud untuk menggambarkan *wasathiyah,* yakni *al-sadad, al-qashd,* dan *al-istiqomah.* Hal tersebut berdasar pada hadis Rasulullah SAW.

[7] M.Quraish Shihab. *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama.*Tangerang: Lentera Hati. 2019, h. 24-25

سَدِّدُوا وَقَارِبُوا، وَاغْدُوا وَرُوحُوا، وَشَيْءٌ مِنَ الدُّلْجَةِ، وَالقَصْدَ القَصْدَ تَبْلُغُوا

Artinya:

"Berusahalah melakukan al-sadad, (kalau tidak dapat) maka lakukan muqarabah (mendekati) al-sadad. Berangkatlah pada waktu pagi, kemudian setela matahari tergelincir dan beberapa waktu pada malam hari, dan al-qashdniscaya kalian akan sampai"[8].

Kata *al-sadad* berasal dari kata *sadada* yang menurut Ibnu Faris, kata tersebut merujuk pada makna meruntukan sesuatu kemudian memperbaikinya, ia juga berarti *istiqaah* (konsisten).

Al-sadad adalah sebuah pencapaian hakikat keagamaan, kebenaran, serta ketepatan dalam mengucapkan sesuatu. Hal tersebut memang tidaklah mudah untuk di lakukan, sebab membutuhkan keikhlasan dan pengamatan yang sangat mendalam. Olehnya, nabi memberikan pilihan lain yang ia sebut dengan *muqarabah* (kedekatan), yakni seuatu tindakan dan perlakuan yang mendekati dengan *al-sadad*[9]. Ini bermaksud memberitahukan bahwa jangan memaksakan diri pada segala sesuatu, kendati hal tersebut bersifat ibadah. Sebab ibadah yang dipaksakan, akan membuat pelakunya bosan dan letih. Jika tidak mampu sampai ada tingkatan *al-sadad* maka setidaknya telah berusaha untuk melakukan hal-hal yang mendekati (*muqarabah*) dari tingkattan *al-sadad.*

Dalam karya tafsirnya *Tafsir al-Misbah: Pesan dan Kesan Keserasian Al-Qur'an,* ia menafsirkan Q.S Al-Baqarah/2:

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقِبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Terjemahnya:

"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu.

---

[8] H.R Bukhori. No, 6463

[9] Ibid M. Quraish Shihab. *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama,* h. 19-20

Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia."

Quraish Shihab memaknai kata *wasathan* dalam ayat di atas menjadi dua pemaknaan. *Pertama,* posisi pertengahan menjadikan manusia tidak memihak ke kiri dan kanan, suatu hal dimana dapat mengantar manusia berlaku adil. Menurutnya, posisi pertengahan membuat seseorang dapat dilihat oleh siapapun dan dari arah manapun, Karena posisinya yang dapat dijangkau oleh pandangan mata siapapun maka ia dapat menjadi teladan bagi semua pihak. Posisi pertengahan juga salah satu keuntungannya yakni ia dapat menyaksikan siapapun dan dimanapun. Allah menjadikan umat Islam berada di posisi pertengahan *agar kamu,* wahai umat Islam, *menjadi saksi atas perbuatan manusia* yakni umat yang lain. Akan tetapi, hal tersebut tidak dapat dilaksanakan jika tidak menjadikan Rasulullah Saw sebagai saksi dan menyaksikan kebenaran sikap dan perbuatan yang dilakukan dan kalianpun menyaksikan, dalam hal ini menjadikan Rasulullah teladan dalam segala tingkah laku dan perbuatan[10].

Kedua, ada juga yang memahami *ummatan wasathan* dalam arti pertengahan dalam pandangan perihal Tuhan dan dunia. Ia tidak mengingkari wujud Tuhan, dan tidak juga menganut paham politeisme (banyak Tuhan). Pertengahan juga adalah pandangan umat Islam tentang dunia ini, tidak mengingkari dan menilainya sebagai fatamorgana, namun tidak juga menganggap kehidupan dunia adalah segalanya.[11]

Dalam salah satu video yang di unggah oleh youtube Narasi Tv, Quraish Shihab Ia juga mengkritisi perspektif masyarakat pada umumnya tentang jembatan *sirat al-mustaqim* seperti satu helai rambut dibagi tujuh. Menurutnya, jembatan *sirat al-mustaqim* ia anaogikan sebagai jalan tol, orang-orang yang bersikap *wasathiyah* adalah mereka yang berjalan di tengah jalan tol sehingga mereka akan selamat saat melewat jembatan *sirat al-mustaqim* sementara orang-orang ekstremis adalah mereka yang berjalan di tepi kiri dan kanan dengan kemungkinan resiko ntuk terjatuh dari jalur sangat tinggi.

Menurut Qurish shihab penggalan ayat diatas yang meyatakan *agar kamu,* wahai umat Islam, *menjadi saksi atas* perbuatan manusia,, diapahami juga dalam artian bahwa kaum muslimi akan menjadi saksi *di masa datang* bagi kaum muslimin atas segaa perilaku baik dan buruknya pandangan dan kelakuan umat manusia.

[10] M.Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keselarasan al-Qur'an.* Jakarta: Lentera Hati (2002) h. 415

[11] *Ibid,* h. 415

4. Tindakan kstremis

Ekstremisme adalah (lawan) dari wasathiyah. Pepatah bijak mengatakan, untuk mengetahui sesuatu maka ia terlebih dahulu hendak mengenal lawan dari sesuatu tersebut. Yang membuat seseorang sulit memahami sesuatu yang abstrak di sebabkan ketidak pahamannya pada sesuatu yang jelas. Sejalan dengan hal tersebut, untuk lebih mengetahui tentang *wasatiyah* maka terlebih dahulu harus memahami apa itu *ekstremis* yang merupakan tindakan yang berlawanan dengan prinsip *wasatiyah*.

Ekstremisme adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok yang telah melampaui batas terhadap norma, adat serta kebiasaan yang berlaku pada masyarakat, baik dengan menampilkan sesuatu yang bertentangan ataupun tidak[12]. Sementara orang di Barat masih memberikan toleransi terhadap sikap *ekstremis* selama tidak menimbulkan kekerasan dan pelanggaran terhadap hak asasii manusia. Berbeda dengan hal tersebu berbeda dengan pandangan cendekiawan muslim yang memahami bahwa sikap terlarang adalah melampaui batas (*ghuluw*), karena Allah Swt menekankan untuk tidak melampaui batas-batas-Nya. Hal tersebut antara lain terdapat pada Q.S Al-Baqarah/2:229. Bahkan untuk hal tertentu, Allah bukan hanya melarang umtuk melakukannya, bahkan memberikan larangan untuk mendekati hal yang dapat menjerumuskan kedalamnya, hal tersebut antra lain terdapat dalam Q.S Al-Isra/17:32-34. Sebab tidak menutup kemungkinan bahwa orang yang bermain-main dipinggir jurang akan terjatuh ke dalam jurang tersebut[13].

Terkait *ekstremisme*, perdapat perbedaan pandangan dalam perbincangan seputar wacana *eksremisme*. Ada yang melihatnya melalui sudut pandang keagamaan, ada pula yang melihatnya dari sudut pandang politik, adapula yang meng-elaborasi keduanya[14]. Quraish Shihab melihat sebab dari *ekstremisme* keberagaman tidak hanya disebabkan oleh satu atau dua faktor saja, melainkan banyak faktor yang memicu terjadinya tindak *ekstremisme* keagamaan, walau sementara pakar menekankan sat dua faktor utama sebaga pemicu, penekanan tersebut didasari atas latar belakang keilmuan masing-masing pakar. Psikolog misalnya, menekankan faktor kejiwaan yang menjadi pemicu utama tindakan tersebut. Sosiolog mengembalikan pada kondisi sosial masyarakat, ada juga

[12] *Ibid*, h. 104
[13] *Ibid*, h. 109
[14] Mohd Roslan Mohd Nor. *Ekstrimisme Rentas Agama dan Tamadun.*, h. 146

yang menjadikan sebab utamanya adalah kondisi ekonomi dan ketimpangan sosial[15].

Keberagamaan juga dapat menjadi pemicu utama dari tindak ekstremisme, radikalisme, dan terorisme. Ini dapat muncul oleh mereka yang tulus dan tekun dalam beragama, perlakuan ekstremitas dapat muncul akibat kesalahpahaman dalam memahami agama, dari kesalahpahaman yang tidak disadari tersebut membuat pelaku enggan untuk menyadari dan tetap dalam pemahamannya yang melampaui batas. Para pelaku ataupun pendorongnya menggunakan ayat Al-Qur'an dan hadis nabi sebagai validasi atas perilaku mereka, namun mereka memahaminya secara tekstual ataupun memaaca karya-karya ulama terdahulu yang telah memberikan solusi atas problematika dizaman tersebut. Akan tetapi, problematika yang terjadi pada zaman dahulu saat karya-karya tersebut sudah tidak relevan dengan zaman sekarang. Sebab setiap zaman selalu memiliki problematika yang berbeda dengan kondisi sosial historis yang berbeda pula, maka solusinya tentu akan berbeda. Karya-karya (tafsir) dari ulama terdahulu jangan dijadikan sebagai tafsir yang telah mutlak, yang mutlak hanyalah teks-teks dari Al-Qur'an sedangkan interpretasi dari Al-Qur'an akan terus dinamis seiring perkembangan zaman karena Al-Qur'an *salih li kulli zaman wa makan*.

5. Kritik Nalar Islam Mohamed Arkoun

Mohamed Arkoun termasuk salah satu pemikir Islam yang berkontribusi banyak terhadap perkembangan pemikiran Islam. Pemantik dari pemikiran-pemikiran Arkoun disebabkan kegelisahannya terhadap dikotomi-dikotomi di tengah masyarakat, khususnya masyarakat muslim. Problem tersebut tergambar dengan adanya pembagian dunia secara berhadap-hadapan seperti sunni dan syi'ah, kaum mistik dan kaum tradisionalis, serta muslim dan non-muslim[16].

Dunia yang ingin Arkoun tuju adalah dunia yang tidak berpusat, tidak ada yang dapat di sebut dengan pinggiran dan pusat, tidak ada kelompok yang mendominasi. Tidak ada kelompok yang terpinggirkan dan tidak ada kelompok yang superior dan tidak ada kelompok yang inferiror dalam menghasilkan kebenaran.Arkoun memberikan pertanyaan kritis kepada pembaca, mengapa manusia tidak bisa memandang dirinya sendiri tanpa mengasingkan orang lain? Ia juga memberikan pertanyaan keapada umat Islam: dapatkah dapatkah identitas umat

[15] M.Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keselarasan al-Qur'an.* h. 110
[16] Pemikiran Mohamed Arkoun (artikel)

Islam yang beragam disatukan, baik antar sesama umat Islam ataupun non-Islam?.

Arkoun berusaha meng-elaborasikan antara ajaran Islam dan pemikiran Barat. Yang ingin ia pertahankan dari Islam adalah semangat beragama umat muslim, sedangkan aspek yang ingin ia perbaharui ialah kejumudan dan ketertutupan, sebab dari problem tersebut muncul berbagai penyelewengan dalam bidang sosial dan politik.

Arkoun beranggapan bahwa sebagian besar umat Islam dapat dikatakan belum beranjak dari pembahasan yang bersifat teologis-dogmatis yang bersifat kaku dan menutup diri dari perdebatan. Umat Islam masih terkungkung dan beroegang teguh terhadap doktrin agam yang tidak di perkenankan untuk di utak-atik lagi. Hal tersebut menjadikan pemikiran umat Islam menjadi stagnan dan tidak berkembang. Oleh karenanya, Arkoun menyarankan untuk melakukan pemabahasan secara ilmiah dan terbuka untuk membahas etika dari ajaran Al-Qur'an yang tidak dapat dilepaskan dari konteks kesejaraan.

Jika mengambil makna perubahan yang ingin ia raih, atau yang ia sebut dengan *rethinking* Islam. Maka, hal yang harus dilakukan oleh seorang muslim yakni dengan bersikap *wasathiyah* yang dalam pengertian Quraish Shihab adalah menempatkan segala sesuatu pada tempatnya. Tidak terlampau berlebih dan tidak juga meremehkan.

Dengan memiliki sikap *wasathiyah* tentu seseorang tidak akan dengan mudah memberikan penghakiman atas sesuatu. Sebagaimana yang Arkoun kritik mengenai sikap orang muslim di zamannya. Mereka menolak secara mentah-mentah bahkan memberikan label haram atas pengetahuan yang sifatnya dari Barat dan fanatik atas produk-produk pemikiran dari ulama di masa itu.

PENUTUP

Wasathiyah dari segi kebahasan yakni pertengahan atau merujuk ke takwil/penafsiran maksud kebahasan tersebut mengarah kepada perilaku keadilan atau yang terbaik sebagaimana yang telah disebutkan diatas. Dua kata tersebut menurut Quraish Shihab lebih dekat dalam memberikan pemahaman tentang makna dari hakikat *wasathiyah.* Akan tetapi, belum sepenuhnya memberikan penjelasan tetang substansi dari makna *wasathiyah.* selain itu, terdapat istilah-istilah lain yang kerap digunakan oleh para ulama dengan maksud untuk menggambarkan *wasathiyah*, yakni *al-sadad*, *al-qashd,* dan *al-istiqomah.*

Tindak ekstremis adalah segala perbuatan yang dilakukan yang mengingkari prinsip- prinsip *wasathiyah*. Jadi, untuk mengetahui tindak ekstremis adalah dengan

paham terlebih dahulu konsep dari *wasathiyah.*

Arkoun memberikan kritik kepada masyarakat muslim di zamannya sebab menutup rapat-rapat untuk menginterpretasikan makna Al-Qur'an. Semangat Al-Qur'an *salih li kulli zaman wa makan* tidak ditampakkan. Oleh sebab itu, dengan menanamkan sikap moderat, masyarakat muslim akan terbuka dalam menerima berbagai interpretasi baru mengenai Al-Qur'an tanpa menghilangkan esensi Al-Qur'an sebagai kitan suci.

DAFTAR PUSTAKA

Abduh, Muhammad, Tafsir al-Manâr, Beirut: Dar al-Manar, 1367 H, Vol. 4.

Abdurahman Asep. 2018. *Eksistensi Islam Moderat Dalam Perspektif Islam.* Rausyan Fikr. Vol. 14, No. 1.

Chanel Youtube Najwa Shihab diupload pada 2019.

Dimyati Ahmad. 2017. *Islam Wasathiyah Identias Islam Moderat Asia Tenggara dan Tantangan Ideologi.* Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman. Vol. 6, No. 2 .

Fawaid. Ah. Sabri Fahrudin Ali dkk. 2020. *Menuju Wasathiyah Islam : Catatan Reflektif Keberagaman yang Moderat.* Yogyakarta: Q-Media.

Fitri Agus Zaenul. 2015. *Pendidikan Islam Wasathiyah: Melawan Arus Pemikiran Takfiri di Nusantara.* Kuuriositas, Vol. 1.

Ikhsan M. Alifudin. 2019. *Al-Qur'an dan Deradikalisasi Paham Keagamaan Di Perguruan Tinggi: Pengarus Utamaan Islam Wasathiyah.* Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadis. Vol. 2.

Masduki Mahfudz. 2012. *Tafsir Al-Misbah M. Quraish Shihab: Kajian aAtas Amtsal Al-Qur'an.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Mustaqim Abdul. 2011. *Epistemlogi Tafsir Kontemporer.* LKIS Printing Cemerlang.

Shihab Quraish. 2002. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keseasian Al-Qur'an.* Jakarta: Letera Hati.

Wardani Atik. 2015. *Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah.* Hunafa: Jurnal Studi Islamika. Vol .11, No. 1. Juni https://nu.or.id/nasional/tiga-kunci-wasathiyah-menurut-prof-quraish-shihab-hFiDF